



## **Media Pembelajaran Kaligrafi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Aksara Jawa**

**Ratna Wijayanti<sup>\*</sup>, Astiana Ajeng Rahadini<sup>2</sup>, Djoko Sulaksono<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Sebelas Maret

*\*Corresponding author:* [ratnawijayanti743@student.uns.ac.id](mailto:ratnawijayanti743@student.uns.ac.id)

Submitted: 23 Maret 2023

Accepted: 13 Februari 2024

Published: 29 Maret 2024

---

### **Abstrak**

Penggunaan aksara Jawa di era modernisasi ini mengalami degradasi khususnya bagi masyarakat Jawa sendiri. Aksara Jawa dianggap sudah tidak relevan dengan kehidupan saat ini dan dianggap sulit membuat aksara ini jarang digunakan. Salah satu upaya yang dilakukan agar aksara Jawa tetap lestari adalah dengan mengembangkannya di instansi pendidikan. Akan tetapi dalam dunia pendidikan pun aksara Jawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa juga mengalami penurunan karena dianggap monoton. Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan pembelajaran aksara Jawa yaitu dengan kaligrafi aksara Jawa. Dengan menggunakan media ini siswa bebas berekspresi sesuai dengan imajinasi mereka. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran aksara Jawa agar senantiasa tetap lestari sebagai kekayaan budaya nasional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang dilakukan adalah dengan cara menganalisis data dan sumber data secara deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah minat siswa dalam pembelajarn aksara Jawa meningkat dan siswa dapat memahami penulisan aksara Jawa. Pembelajaran yang didasari pada rasa senang akan dapat mencapai indikator secara optimal.

**Kata kunci:** aksara Jawa, kaligrafi, siswa

### *Abstract*

*The use of Javanese script in this era of modernization has experienced degradation, especially for the Javanese people themselves. Javanese script is considered no longer relevant to today's life and is considered difficult, making this script rarely used. One of the efforts made to ensure that the Javanese script remains sustainable is to develop it in educational institutions. However, in the world of education, Javanese script in learning Javanese is also experiencing a decline because it is considered monotonous. Therefore, there is a need to renew the learning of Javanese script, namely with Javanese script calligraphy. By using this media students are free to express according to their imagination. The aim of this research is to increase students' interest in learning Javanese script so that it remains sustainable as a national cultural treasure. This research is qualitative research with the research method used by analyzing data and data sources descriptively. The results obtained are that students' interest in learning Javanese script increases and students can understand writing Javanese script. Learning that is based on a sense of enjoyment will be able to achieve optimal indicators.*

**Keywords:** *Javanese script, calligraphy, students*

**Sitasi:** Wijayanti, Ratna, Rahadini, A.A., & Sulaksono, D.. (2024). Media Pembelajaran Kaligrafi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Aksara Jawa. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), Halaman 59-66. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.74113>

## PENDAHULUAN

Budaya mempunyai arti sifat budi, sifat nalar atau sifat dari gagasan. Ketika manusia mengolah akal pikirannya dengan baik dan sungguh-sungguh akan menghasilkan suatu kebudayaan. Sehingga kebudayaan merupakan hasil dari olah pikir atau akal budi manusia ( Padmosoekotjo, 1960: 8). Budaya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan digunakan oleh manusia sebagai kontrol sosial dalam bermasyarakat. Beraneka ragam kebudayaan menjadi identitas nasional bagi bangsa Indonesia yang salah satu wujud kebudayaan adalah bahasa daerah. Bahasa daerah mempunyai merupakan lambang dan identitas dari suatu daerah, selain itu bahasa daerah

digunakan sebagai interaksi antar masyarakat dan sarana mengembangkan kebudayaan (Hartini, 2009: 56). Indonesia terdiri dari berbagai bahasa daerah yang salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mempunyai dua bentuk bahasa yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan wujud interaksi dalam masyarakat yang menggunakan kata dan dapat digunakan oleh masyarakat melalui tuturan dan mempunyai intonasi dalam penggunaannya. Sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang menjelaskan gagasan pikiran melalui sarana tulis (Syahputra, 2022). Bahasa tulis yang dimiliki oleh bahasa Jawa adalah aksara Jawa.

Aksara Jawa telah diakui oleh *United Nations Educational Scientific and*

*Cultural Organization* (UNESCO) yang masuk ke dalam kebudayaan Indonesia. Aksara Jawa secara resmi telah diakui oleh unicode pada tanggal 2 Oktober 2009 (Puspitorini, 2018: 22). Aksara Jawa mempunyai nilai filosofis yang bermanfaat dalam kehidupan khususnya masyarakat Jawa. Aksara Jawa digunakan dalam penulisan naskah-naskah Jawa yang kaya akan nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Bahasa Jawa dengan aksara Jawa mengalami ketimpangan dalam penerapannya di dalam masyarakat. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang penuturnya sangat banyak di Indonesia. Akan tetapi penggunaan aksara Jawa hampir punah atau bahkan sudah tidak dikenal oleh masyarakat. Para intelektual zaman sekarang menganggap aksara Jawa sudah tidak relevan dengan berkembangnya zaman. Selain itu dalam dunia pendidikan, aksara Jawa dianggap sebagai suatu hal ditakuti oleh para siswa. Hal ini dikarenakan adanya anggapan sulit dan pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang minat dalam pembelajaran aksara Jawa.

Apabila aksara Jawa sudah tidak dikenal maka akan menyebabkan punah. Sehingga masyarakat buta akan kasusastran dan menyebabkan kasusastran Jawa akan semakin hilang sebagai salah satu kekayaan budaya di Indonesia. Selain itu, aksara Jawa yang sudah tidak dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri lambat laun akan diambil oleh bangsa lain yang paham akan aksara Jawa. Oleh karena itu, per;

adanya upaya untuk melestarikan aksara Jawa adalah dengan cara menciptakan ruang belajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan. Melalui kaligrafi aksara Jawa siswa akan belajar menulis aksara Jawa.

Pene;itian ini dilakukan dengan tujuan agar aksara Jawa bisa tetap terjaga, lestari dan berkembang. Selain itu, harapan dengan adanya penelitian ini adalah untuk menciptakan generasi yang dapat memaknai kasusatran Jawa yang kaya akan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Mempelajari aksara Jawa dapat mengetahui gagasan-gagasan di jaman sebelumnya yang tercantum dalam naskah-naskah kuno. Dasar dari mempelajari naskah kuno salah satunya adalah mampu memahami tulisan yang digunakan yaitu aksara Jawa. Oleh karena itu ketika tidak memahami cara penulisan aksara Jawa maka akan megalami kesulitan dalam membaca naskah-naskah tersebut yang berisi nilai luhur, sejarah, gagasan para *winasis* di jaman dahulu dll.

### **Aksara Jawa**

Aksara Jawa mempunyai 20 huruf yang disebut *Dentawyanjana* dan terdiri dari 4 baris dari aksara "ha" sampai "nga" (Hartini, 2012: 53). Selain itu aksara Jawa juga disebut dengan *Carakan* dimana nama tersebut diambil dari baris pertama yaitu *Ha Na Ca Ra Ka*. Bentuk aksara Jawa serupa dengan aksara Bali dan masih memiliki keterkaitan (Susilo dan Indira, 2021). Penggunaan aksara Jawa biasanya digunakan di lingkungan keraton sebagai sarana panulisan serat,

babad, kakawin dan primbon. Akan tetapi bagi masyarakat di luar keraton juga menggunakan aksara Jawa sebagai sarana panulisan. Selain wujud 20 carakan, juga memiliki *pasangan* yang jumlahnya sama dengan carakan. *Pasangan* aksara Jawa digunakan untuk menggabungkan kata selanjutnya yang ditutup oleh konsonan. Sedangkan yang kata yang telah ditutup oleh *wignyan*, *layar* dan *cecak* sudah tidak perlu menggunakan *pasangan* (Hardjawijana, 1995: 5). Sedangkan *sandhangan* merupakan tanda diakritik yang digunakan sebagai perubahan bunyi dalam tulisan Jawa (Hardjawijana, 1995: 18). *Sandhangan* aksara Jawa memiliki 3 wujud yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan panyigeg* dan *sandhangan wyanjana*.

Asal muasal aksara Jawa tergolong menjadi dua konsepsi yaitu konsepsi tradisional dan ilmiah. Secara konsepsi tradisional aksara Jawa diambil dari cerita Aji Saka yang berkembang di masyarakat. Cerita Aji Saka termuat dalam Serat Momana, Serat Aji Saka, Babad Aji Saka dan Tahun Saka (Sulaksono, 2016: 28). Cerita ini telah turun-temurun diwariskan sebagai peringatan Aji Saka terhadap kedua abadinya yang setia yaitu Dora dan Sembada yang mengakibatkan keduanya mencapai akhir hayatnya karena sama-sama patuh terhadap perintah Aji Saka. Sehingga akibat dari peristiwa tersebut Aji Saka menciptakan aksara Jawa yang berbunyi *Ha Na Ca Ra Ka - Da Ta Sa Wa La - Pa Dha Ja Ya Nya - Ma Ga Ba Tha Nga* yang setiap baris memiliki nilai filosofis sendiri.

Copyright © Tahun Author

Sedangkan secara konsepsi ilmiah, aksara Jawa mendapatkan pengaruh dari aksara Brahmi yang dibawa dari tanah Hindustan atau India (Prihantono: 2011). Banyaknya bangsa lain yang datang ke Indonesia akibat dari letaknya berada diantara dua samudra dan dua benua yaitu Samudra Hindia dan Pasifik, Benua Australia dan Asia. Sehingga dalam penyebaran budaya, agama, kasusastran, perdagangan sangat mudah dilakukan.

Aksara Pallawa merupakan induk dari aksara di Nusantara seperti aksara Jawa, aksara Bali, aksara Sunda, aksara Baak dll (Prihantono, 2011: 20). Aksara Pallawa digunakan di Nusantara kurang lebih pada abad 4M - 8M. Bentuk dari aksara Pallawa yaitu kotak dan digunakan untuk menulis dekrit, perjanjian dan dokumen resmi yang biasanya media yang digunakan adalah perunggu dan batu dengan tujuan agar tidak rusak tergerus oleh zaman. Bukti nyata penggunaan aksara Pallawa adalah ditemukannya prasasti Yupa di Kalimantan Timur.

Setelah itu, penggunaan aksara Jawa Kawi Wiwitan sudah digunakan pada tahun 750 sampai dengan 925 (Prihantono, 2011: 20). Bahasa yang digunakan masih menggunakan Bahasa Sansekerta yang ditulis di atas daun lontar. Setelah itu dilanjutkan dengan aksara Jawa Kawi Pungkasan dengan ditemukannya Prasasti Sukabumi yang menggunakan bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder, 1994). Dalam periode ini penulisan huruf Pallawa masih digunakan akan tetapi, Bahasa

Sansekerta sudah hampir tergantikan oleh Bahasa Jawa Kuna.

Periode setelah aksara Jawi Kawi Pungkasan adalah aksara Majapahit. Kerajaan Majapahit berada di Jawa Timur pada tahun 1293 - 1527 M. Memiliki bentuk aksara yang lebih kursif dan lebih indah. Aksara ini kemudian dilanjutkan pada pasca-Majapahit atau disebut dengan aksara Jawa. Pergantian ini juga ditandai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit yang ditulis dalam *Sengkalan Ilang Sirna Kertaning Bumi* atau menandakan 1400 Saka. Setiap periode memiliki ciri-ciri yang berbeda, begitupun dengan setiap juru tulis Pakualaman seperti Suryamisena, Jayengminarsa dan Jayaswara (Saktimulya, 2016). Sehingga dalam membaca naskah yang bertuliskan aksara Jawa harus teliti karena setiap orang memiliki model penulisan yang berbeda. Seiring dengan berkembangnya zaman, aksara Jawa sudah ditulis dalam bentuk cetak. Hal ini bertujuan agar lebih *suwive* yang artinya lebih banyak orang yang memahami. Mesin cetak pertama aksara Jawa diprakarsai oleh Thomas Stamford Raffles, seorang tokoh dari Belanda. Selain Raffles, Van Vlissingen juga mempolopori mesin cetak aksara Jawa dengan gaya Surakarta. Akan tetapi ia kembali ke Belanda dan diteruskan oleh Taco Roorda dan diselesaikan pada tahun 1838. Penggunaan mesin cetak ini sudah digunakan selama 100 tahun lebih untuk mencetak aksara Jawa gaya Surakarta. Pada abad ke 18 dan 19 penggunaan daun lontar sudah tidak digunakan karena lebih mudah rusak, sehingga diganti dengan menggunakan

kertas Eropa yang dianggap lebih cocok untuk penulisan aksara di Indonesia (Hartini, 2012: 3). Standarisasi penulisan aksara Jawa berpedoman pada *wewaton panulisan Sriwedari* yang telah diatur dalam Perda No. 9 Tahun 2012 Pasal 6: dalam kegiatan perlindungan, pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara Jawa perlu ditetapkan pedoman penulisan aksara Jawa dengan *Wewatin Sriwedari* sebagai panduan, serta dilakukan pembelajaran kembali carakan Jawa dimulai dari aksara Jawa *Dentawyanjan, sndhangan, pasangan* dan angka.

### **Kaligrafi**

Kaligrafi berasal dari bahasa latin *kallos* yang mempunyai arti indah dan *graph* yang berarti tulisan (Sirojuddin, 2016: 1). Sehingga kaligrafi merupakan penulisan yang indah. Awal mula adanya kaligrafi adalah dari kegiatan penyalinan mushaf-mushaf al Quran sebagai kitab suci umat Islam. Penyalinan mushaf dilakukan di Makkah dan Madinah. Setiap huruf mempunyai tanda, nama, makna dan numerik (Teparic, 2013). Oleh para Sufi Islam aksara Arab mempunyai daya magis sebagai kekuatan dari Allah SWT. Sehingga dalam penyalinan mushaf-mushaf al Quran dilakukan dengan sangat indah. Penulisan kaligrafi dilakukan oleh umat Islam sebagai tanda memulyakan firman Allah, karena setiap agama memiliki cara untuk memulyakan wakyu dari Tuhan seperti halnya Islam yang salah satunya melalui kesenian kaligrafi (Teparic, 2013).

Dengan adanya akulturasi kebudayaan, kaligrafi bukan hanya

menggunakan aksara Arab. Akan tetapi dapat menggunakan aksara Jawa atau hampir sama dengan rerenggan. Rerenggan yang kaya akan keindahan estetika, begitu juga kaligrafi aksara Jawa merupakan akulturasi antara kasusastran Arab dengan Jawa. Kaligrafi aksara Jawa yang terdiri dari ornamen-ornamen hiasan dan typography aksara Jawa yang mengalami distilasi. Kasusastran perlu adanya *novelty*, inovasi dan kreativitas akan tetapi dengan tidak meninggalkan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dengan adanya pembaruan maka akan lebih *survive* di kalangan masyarakat. Seni tradisi dengan adanya *novelty* merupakan salah satu upaya dalam menghadapi globalisasi dan mencari identitas budaya atau biasa dinamakan Estetika Sanggit (Adi, 2022: 3). Ketika kasusastran mengikuti perkembangan zaman, kasusastran akan senantiasa berkembang dengan adanya modifikasi. Melalui kaligrafi aksara Jawa, siswa mampu mengembangkan imajinasi dan bebas berekspresi. Sehingga pembelajaran bahasa Jawa khususnya aksara Jawa tidak terkesan monoton. Kreativitas dapat tumbuh merenungkan secara sungguh-sungguh sehingga karya memiliki multitafsir dan multigenre (Adi, 2022: 27).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Mojosoongo Boyolali. Data dan sumber data berasal dari hasil kegiatan wawancara informan yaitu guru bahasa Jawa dan siswa serta hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas.

Copyright © Tahun Author

Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan analisis deskriptif untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari media kaligrafi aksara Jawa. Dengan menggunakan landasan teori digunakan sebagai pedoman agar sesuai dengan fakta di lapangan. Tatacara ujivaliditas data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Dimana data yang telah terkumpul akan diuji dengan bukti-bukti penelitian tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Supaya indikator pembelajaran dapat tercapai perlu adanya suasana kelas yang menyenangkan dan tidak monoton. Dengan menggunakan media pembelajaran kaligrafi aksara Jawa siswa akan lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Pemilihan media ini mempunyai tujuan supaya siswa mengerti kasusastran lain melalui akulturasi. Kaligrafi mempunyai keterkaitan dengan seni rupa yang salah satunya mempunyai manfaat sebagai sarana rekreasi dan memberikan hawa segar bagi pembelajaran bahasa Jawa. Siswa bebas dalam mengembangkan konsep sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka akan tetapi penulisan aksara Jawa masih tetap memperhatikan aturan baku Sriwedari. Sehingga siswa bisa menambah pengetahuan terkait dengan kasusastran di Indonesia dan melestarikan kasusastran Jawa.

Dengan menggunakan media kaligrafi aksara Jawa ini siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis aksara Jawa. Siswa berperan

aktif mengikuti langkah-langkah pembelajaran dan mengembangkan ide-ide kreatif. Peningkatan keterampilan menulis aksara Jawa berdasarkan indikator yaitu : (1) ketepatan dalam menulis aksara *Carakan* , (2) ketepatan dalam menggunakan *pasangan*, (3) ketepatan dalam menggunakan *sandhangan*, dan (4) ketepatan dalam penulisan sesuai dengan aturan baku Sriwedari.

Penelitian ini memberikan gambaran terhadap peningkatan minat dan keterampilan menulis aksara Jawa. Hasil dari penelitian ini tidak terlepas dari peran guru siswa dan media pembelajaran. Peran guru memberikan materi dan membimbing siswa dalam pembelajaran aksara Jawa. Guru memberikan bimbingan langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan peran siswa adalah memperhatikan penjelasan guru dan melaksanakan setiap langkah pembelajaran. Sedangkan peran dari media pembelajaran adalah membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Media kaligrafi dianggap sebagai salah satu media efektif yang dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran aksara Jawa. Bukan hanya siswa saja yang memperoleh dampak dari penggunaan media kaligrafi aksara Jawa, akan tetapi juga dapat menambah pengetahuan bagi guru bahasa Jawa mengenai kasusastran di Indonesia.

Kelebihan dari media pembelajaran ini adalah: (1) pembelajaran menulis aksara Jawa tidak monoton, (2) siswa dan guru dapat menambah pengetahuan terkait dengan kasusastran Jawa sehingga dapat

berperan aktif dalam melestarikan kasusastran Jawa agar tidak punah, (4) sebagai sarana rekreasi karena dalam membuat kaligrafi aksara Jawa siswa bebas berekspresi sesuai dengan imajinasi, (5) menambah prestasi non akademis dalam kegiatan kompetisi kaligrafi aksara Jawa yang sering diselenggarakan. Sedangkan kekurangan dari media ini adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Karena siswa melakukan beberapa tahap pembelajaran mulai dari membuat konsep sampai dengan melakukan pelaporan karya. Waktu yang diperlukan dalam penggunaan media kaligrafi aksara Jawa ini antara 2 - 3 kali pertemuan untuk menghasilkan karya yang utuh dan sudah jadi. Selain itu diperlukan biaya lebih dalam penggunaan media ini meliputi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya.

## KESIMPULAN

Pembelajaran yang didasari atas rasa senang hati akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Selain itu, perlu adanya literasi sebagai dasar dari belajar karena dengan adanya literasi akan menambah pengetahuan secara kognitif yang nantinya akan diterapkan melalui motorik. Bukan hanya dorongan dari dalam diri siswa, motivasi juga perlu dilakukan oleh guru. Motivasi akan menimbulkan semangat dan minat siswa untuk terus belajar dan berkembang. Dengan adanya media kaligrafi aksara Jawa merupakan suatu kegiatan penerapan antara aspek kognitif dan juga

motorik sehingga siswa akan benar-benar paham bagaimana cara penulisan aksara Jawa yang baik dan benar dengan cara yang menyenangkan.

Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

## REFERENSI

- Adi, Sigit Purnomo. 2022. *Dari Tradisi Hingga Kontemporer (Esai-Esai Seni Rupa)*. Surakarta: UNS Press
- Hardjawijana, Harjana. 1995. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Hartini. 2012. *Membaca Manuskrip*. Surakarta: Program Buku Teks LPPMP UNS.
- Prihantono, Djati. 2011. *Sejarah Aksara Jawa*. Yogyakarta: Javalitera.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830 – 1858)*.
- Sirojuddin. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sulaksono, Djoko. 2016. *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: Cakra Books.
- Syahputra, Edi et.,al. 2022. *Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan*. Mude. Vol 1 (3).
- Teparić, Meliha. 2013. *Islamic Calligraphy and Vissions*. IKON. Vol (6).